

**Komunikasi Bahasa Bali
dalam Paruman Adat di Desa Bunutan Karangasem
(Perspektif Sociolinguistik)**

**Oleh
I Wayan Jatiyasa
STKIP Agama Hindu Amlapura
jatiyasa@stkip-amlapura.ac.id**

Abstract

This research is a qualitative research that aims to describe: (1) the form of communication in the Balinese language in the paruman adat in Bunutan Karangasem Village; (2) the obstacles faced when communicating Balinese in the paruman adat in Bunutan Karangasem Village; and (3) a strategy to overcome the obstacles of communicating Balinese language in the paruman adat in Bunutan Karangasem Village. Data collection methods use the look and interview method. The referral method is done with basic techniques and advanced techniques. The basic technique, namely tapping technology assisted with recording instruments, while the follow-up technique, which is using competent involvement-free listening techniques and note taking techniques are assisted with notebook instruments. The interview method uses a standardized interview. Based on the results and discussion, it can be concluded that: (1) the form of communication in the Balinese language in the paruman adat in the village of Bunutan Karangasem, namely using Balinese Madia language and pointing at the dialect of Bunutan Karangasem Village; (2) constraints when communicating Balinese language in paruman adat in Bunutan Karangasem Village are influenced, namely: directly (lack of knowledge about anggah-ungguhing basa Bali, no Balinese education, Indonesian/English language use is cooler, spontaneity due to forgetfulness, and habits) and indirectly (the impact of tourism, economic demands, and

population heterogeneity); (3) a strategy undertaken to overcome the constraints of communicating Balinese language in the paruman adat in Bunutan Karangasem Village, namely: empowerment of Bali Provincial Bali Language Instructor; giving dharma discourse or counseling of Hinduism; free tutoring at the Indonesian Children's Foundation in Lean; and further study to college.

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk komunikasi bahasa Bali dalam *paruman adat* di Desa Bunutan Karangasem; (2) kendala-kendala yang dihadapi saat berkomunikasi bahasa Bali dalam *paruman adat* di Desa Bunutan Karangasem; dan (3) strategi mengatasi kendala-kendala berkomunikasi bahasa Bali dalam *paruman adat* di Desa Bunutan Karangasem. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dan wawancara. Metode simak dilakukan dengan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya, yakni tekni sadap dibantu dengan instrumen alat perekam, sedangkan teknik lanjutannya, yakni menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat dibantu dengan instrumen buku catatan. Metode wawancara menggunakan wawancara berencana (*standardized interview*). Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa: (1) bentuk komunikasi bahasa Bali dalam *paruman adat* di Desa Bunutan Karangasem, yaitu menggunakan bahasa Bali *Madia* dan menunjuk dialek Desa Bunutan Karangasem; (2) kendala-kendala saat berkomunikasi bahasa Bali dalam *paruman adat* di Desa Bunutan Karangasem dipengaruhi, yaitu: secara langsung (kurangnya pengetahuan tentang *anggah-ungguhing basa* Bali, tidak berpendidikan bahasa Bali, pemakaian bahasa Indonesia/Inggris dirasa lebih keren, spontanitas karena lupa, dan kebiasaan) dan secara tidak langsung (dampak pariwisata, tuntutan ekonomi, dan heterogenitas penduduk); (3) strategi yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala berkomunikasi bahasa Bali dalam *paruman adat* di Desa Bunutan Karangasem, yaitu: pemberdayaan Penyuluh Bahasa Bali Provinsi Bali;

pemberian *dharma wacana* atau penyuluhan agama Hindu; bimbingan belajar gratis di Yayasan Anak Indonesia di Lean; dan studi lanjut ke perguruan tinggi.

Pendahuluan

Bahasa Bali merupakan bahasa daerah etnis Bali yang sampai saat ini masih dilestarikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakatnya. Komunikasi ini muncul dalam berbagai aspek keagamaan, sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Masyarakat Bali lumrah berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Bali. Komunikasi bahasa Bali oleh masyarakat Bali mencerminkan kecintaan terhadap bahasa Ibu yang telah diwariskan sejak masa kanak-kanak mulai dari lingkungan keluarga, selanjutnya dikembangkan pada pendidikan formal di sekolah dasar dan menengah.

Dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan kualitas pendidikan bahasa Bali bagi generasi muda Bali, maka Pemerintah Provinsi Bali bersama instansi terkait telah melakukan berbagai tindakan preventif melalui pembinaan dan penyuluhan bahasa, aksara, dan sastra Bali bersinergi dengan Balai Bahasa Provinsi Bali dan Badan Pembina Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali (sekarang digagas menjadi Lembaga Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali); penetapan Peraturan Gubernur Bali Nomor: 20 Tahun 2013 tentang Bahasa, Aksara, dan Sastra Daerah Bali pada Pendidikan Dasar dan Menengah bertujuan mewajibkan satuan pendidikan untuk mengajarkan bahasa, aksara, dan sastra Bali minimal 2 jam pelajaran per minggu (Pasal 4 ayat 1). Satuan yang dimaksud ialah jenjang pendidikan dasar (Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar Luar Biasa/Paket A dan Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah/Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa/Paket B), serta jenjang pendidikan menengah (Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Atas Luar Biasa/Paket C/Sekolah Menengah Kejuruan); pengadaan Tenaga Kontrak Non-PNS Penyuluh Bahasa Bali Provinsi Bali melalui Dinas Kebudayaan Provinsi Bali (pada tahun 2016 dan 2017) dan Dinas Pendidikan Provinsi Bali pada tahun 2018; peninjauan Peraturan Daerah Provinsi Daerah Tingkat I Bali Nomor: 3 Tahun 1992 tentang Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali

sehubungan dengan pembinaan, pengembangan, dan pelestarian bahasa, aksara, dan sastra Bali oleh Komisi IV Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Provinsi Bali selama beberapa kali pertemuan yang melibatkan beberapa instansi, perguruan tinggi se-Bali, praktisi pendidikan, dan Aliansi Peduli Bahasa Bali; serta berbagai kegiatan dan lomba yang berciri khas bahasa Bali baik di tingkat desa (porsenides), kecamatan (porsenijar), kabupaten (*Utsawa Dharma Gita*, bulan bahasa, porsenijar), maupun provinsi (*Utsawa Dharma Gita*, PKB).

Kesemua upaya Pemerintah Provinsi Bali dalam rangka penyelenggaraan pelestarian dan pembinaan bahasa Bali tersebut di atas, tidak akan berhasil jika tanpa peran aktif seluruh komponen masyarakat Bali dan pemegang kebijakan di kabupaten/Kota. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terlebih memasuki era revolusi industri 4.0 yang menggempur Indonesia khususnya Bali menimbulkan beberapa dampak yang signifikan dalam perkembangan pola kehidupan masyarakatnya. Sistem literasi data yang menuntut orang untuk memiliki kemampuan membaca, analisis dan menggunakan informasi di dunia digital; sistem literasi teknologi yang menuntut orang untuk memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi; serta sistem literasi yang menuntut berperilaku berperikemanusiaan, kecakapan komunikasi, dan desain dalam kehidupan masyarakat Bali rupanya hanya berimplikasi pada dua ranah saja, yaitu literasi data dan literasi teknologi.

Masyarakat Bali tergerus dalam arus era digital dan teknologi yang tidak dapat dibendung. Pengembangan kognisi dapat diakses melalui internet di berbagai media termasuk maraknya penggunaan jejaring sosial untuk berbagai kepentingan. Demikian halnya komunikasi dalam lingkungan keluarga antara ibu, ayah, dan anak-anak serta kerabat seringkali hanya melalui komunikasi digital. Hal ini menyebabkan “keintiman” dalam keluarga menjadi berkurang dan dapat memicu ketidakharmonisan keluarga. Pola hidup masyarakat Bali juga berorientasi pada kerja, seringkali keluarga terutama kebutuhan anak-anak dalam pendidikan dan pengembangan mental menjadi urusan nomor dua. Di samping itu, komunikasi sosial kemasyarakatan di desa pun telah terpengaruh sehingga menyebabkan rendahnya kualitas kesopansantunan berbahasa diantara sesamanya. Munculnya istilah-istilah asing atau kata

serapan bahasa Indonesia dalam komunikasi bahasa Bali seolah-olah merupakan kebanggaan tersendiri oleh penuturnya sebagai manusia “kekinian”.

Perkembangan dunia digital saat ini mampu mendongkrak pariwisata Bali untuk meningkatkan kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali khususnya Karangasem. Namun, juga berdampak negatif dalam perkembangan etika kebahasaan Bali yang mana menganut sistem *angghah-ungguhing basa* Bali. Artinya, masyarakat Bali dalam berbagai aktivitas sepatutnya berkomunikasi mengacu pada tingkatan-tingkatan bahasa Bali, yaitu: kasar, biasa, menengah, dan tinggi (*kasar, andap, madia, alus sor, alur mider, dan alus singgih*) sesuai dengan klasifikasi penutur (*Sang Sor: Wangsa Jaba dan Sang Singgih: Wangsa Brahmama, Wesia, Ksatria*), seiring perkembangannya maka penggunaan bahasa Bali terlebih bahasa Bali yang baik dan benar sudah mulai berkurang kualitasnya.

Komunikasi bahasa Bali kasar digunakan hanya ketika dalam keadaan sedang marah, mengumpat, dan berkelahi. Bentuk bahasa Bali ini nilai rasa bahasanya sangat rendah. Misalnya: (1) *Durus numbasang tiang pulsa, Cok?* ‘Jadi membelikan saya pulsa, Cok?’ (jenis bahasa Bali ini adalah bahasa Bali Kasar *Jabag*, digunakan oleh *Wangsa Jaba* kepada orang yang patut dihormati, yakni *Cokorda*; semestinya menggunakan bahasa Bali *alus* ‘sopan’, yakni: *Durus numbasang titiang pulsa, Ratu Cokorda?*); (2) *Ih, bani iba mentas ke umah kaine, mapunggel tendas ibane!* ‘Eh, berani kamu datang ke rumahku, terpenggal kepalamu! (jenis bahasa Bali ini adalah bahasa Bali Kasar *Pisan*, digunakan khusus untuk mengumpat, berdebat atau berkelahi) . Komunikasi bahasa Bali *andap* ‘biasa’, digunakan oleh seseorang yang memiliki kedudukan sama. Misalnya: *Yan, aba mai sampate lakar anggon di paon!* ‘Yan, bawa ke sini sapunya akan dipakai di dapur!’. Komunikasi bahasa Bali *Madia*, digunakan oleh seseorang yang belum saling mengenal satu sama lain dan kata-kata yang digunakan biasanya adalah kata-kata bahasa Bali menengah (*kruna alus Madia*) dan bahasa campuran (sisipan bahasa Indonesia atau asing), seperti: ‘*ten* ‘tidak’, ‘*tiang* ‘saya’ dan memakai kata ganti orang kedua “Jero”. Misalnya: *Jero, tiang nunasang antuk pasengan jerone sira, nggih?* ‘Tuan,

saya mohonkan namanya Tuan siapa, ya?.' Komunikasi bahasa Bali *Alus Sor*, digunakan oleh seseorang saat berbicara selaku orang pertama tunggal dan oleh *Wangsa Jaba* kepada orang yang patut dihormati (*Tri Wangsa*), bertujuan menjaga etika kesopansantunan saat berbicara dengan lawan bicara (orang kedua) dan orang yang dibicarakan (orang ketiga) tersebut. Misalnya: *Titang sampun polih matur ring Ratu Peranda indik pamargin upacara ring Purnama Kapate* 'Saya sudah dapat berbicara kepada *Peranda* tentang pelaksanaan upacara di Purnama *Sasih Kapat*.' Komunikasi bahasa Bali *Alus Mider*, digunakan oleh seseorang kepada khalayak secara sopan dengan kata-kata, seperti *iraga* 'kita' dan *druene* 'anda sekalian'; yang menyatakan kepunyaan bersama. Misalnya: *Upacara Ngenteg Linggih punika sampun prasida puput sangkaning usaha miwah ayah-ayah iraga sareng sami* 'Upacara *Ngenteg Linggih* telah selesai melalui usaha dan pengabdian kita semua.' Komunikasi bahasa Bali *Alus Singgih*, digunakan seseorang untuk mengatakan segala sesuatu yang berkaitan dengan orang yang dihormati atau oleh *Wangsa Jaba* kepada *Tri Wangsa* bertujuan menjaga etika kesopansantunan berbahasa Bali, sedangkan yang berbicara dan segala sesuatu yang berkaitan dengan si pembicara digunakan bahasa Bali *Alus Sor*. Misalnya: *Kurenan titiange wawu kalih rahina sane lintang ngembasang rare, yening rabin Gusti Aji sampun mobot?* 'Istri saya baru dua hari yang lalu melahirkan bayi, kalau istri *Gusti Aji* sudah hamil?' (adapun perbedaan kata-kata untuk si pembicara, yaitu: kata *kurenan*, *titiange*, dan *ngembasang* dikategorikan kata *Alus Sor*, jika di-*Alus Singgih*-kan menjadi *rabin*, *ratune/Gusti Ajine*, dan *ngamijilang*; sedangkan kata-kata *Alus Singgih* pada kalimat tersebut, yaitu: kata *rabin*, *Gusti Aji*, dan *mobot*). Etika berkomunikasi bahasa Bali dipengaruhi oleh klasifikasi masyarakat Bali baik secara tradisional maupun modern. Secara tradisional, masyarakat Bali terdiri atas *Wangsa Jaba* dan *Tri Wangsa* seperti dinyatakan di depan, sedangkan secara modern, masyarakat Bali terdiri atas *Sang Sor* (bawahan: murid, tukang sapu) dan *Sang Singgih* (Atasan: guru, kepala kantor). Dalam situasi resmi keadatan, masyarakat Bali wajib menggunakan bahasa Bali *alus*. Misalnya, dalam kegiatan,

paruman/pasangkepan, dharma wacana, widya tula, atur pakeling, ataupun atur piuning.

Paruman adat adalah salah satu tempat berkumpul *krama* (warga desa adat) menghasilkan keputusan bersama secara musyawarah mufakat yang sangat demokratis, karena setiap *krama* memiliki hak suara yang sama sehingga keputusan yang diambil dapat memuaskan diri setiap orang untuk mencapai kepuasan dan kebahagiaan serta kesentosaan bagi seluruh masyarakat. Sekalipun *paruman* masih sangat eksis keberadaannya dalam memutuskan topik atau perkara di lingkungan desa *adat/banjar* atau kolektif masyarakat tertentu, akan tetapi sarana komunikasi yang digunakannya telah mengalami degradasi. Hal ini juga terjadi di Desa Bunutan, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem. Desa Bunutan membawahi sepuluh banjar dinas, yaitu: Banjar Dinas Segi, Gulinten, Canguang, Bangle, Bunutan, Lean, Banyuning, Aas, Batukeseni, dan Kusambi. Namun secara adat wilayah ini dibagi menjadi dua wilayah adat, yaitu adat Gulinten berdiri sendiri dan adat Segi yang membawahi kesembilan dusun lainnya (Bakti, Wawancara 18 April 2018).

Desa Bunutan terkenal dengan keindahan alamnya yang memesona. Potensi sumber daya alam berupa pantai, bukit, lembah, dan pegunungan yang dimilikinya menjadi daya tarik wisatawan asing untuk datang dan berlibur di sana. Dengan adanya pariwisata, pola hidup orang pedesaan tidak mau kalah dengan orang-orang yang tinggal di perkotaan. Mereka memanfaatkan kesempatan tersebut untuk bekerja di *villa, bungalow*, atau hotel yang ada di desanya. Sebelum berkembangnya pariwisata di Bunutan, masyarakat di Desa Bunutan masih menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa ibu. Seiring dengan berkembangnya pariwisata, *krama* lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia bahkan bahasa Inggris sebagai sarana berkomunikasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dirasa penting untuk meneliti fenomena komunikasi bahasa Bali dalam *paruman adat* di Desa Bunutan Karangasem secara khusus melalui perspektif sosiolinguistik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk komunikasi bahasa Bali dalam *paruman adat* di Desa Bunutan Karangasem; (2) kendala-kendala yang dihadapi saat berkomunikasi bahasa Bali dalam

paruman adat di Desa Bunutan Karangasem; (3) strategi mengatasi kendala-kendala berkomunikasi bahasa Bali dalam *paruman adat* di Desa Bunutan Karangasem.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang mendeskripsikan secara rinci sehubungan dengan masalah penelitian, yaitu bentuk, kendala-kendala, dan strategi mengatasi kendala-kendala pada komunikasi bahasa Bali dalam *paruman adat* di Desa Bunutan Karangasem. Dengan demikian jenis penelitian ini tidak menekankan pada jumlah atau kuantitas, tetapi lebih pada segi kualitas secara alamiah yang menyangkut pengertian, konsep, nilai, serta ciri-ciri yang melekat pada objek penelitian dimaksud. Pendekatan data dilakukan dengan pendekatan empiris (*empirical approach*), yaitu metode pendekatan yang berorientasi pada gejala yang telah ada secara alami (*natural phenomena*). Penentuan subjek penelitian dilakukan berdasarkan *sampling non-probability* jenis *purposive sampling*, yaitu sampel yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Artinya, peneliti menentukan sendiri orang-orang yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian guna memperoleh data yang akurat. Adapun yang dijadikan sebagai subjek penelitian adalah *krama adat* di Desa Bunutan Karangasem yang dianggap mampu untuk memberikan data terkait dengan kendala-kendala dan strategi mengatasi kendala-kendala komunikasi bahasa Bali dalam *paruman Adat* tersebut.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Penggunaan metode simak dilakukan dengan dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya, yakni teknik sadap. Teknik dasar sadap digunakan karena dalam pengumpulan datanya dengan cara menyadap komunikasi bahasa Bali dalam *paruman adat*. Teknik sadap menggunakan instrumen berupa alat perekam (*recorder*). Kemudian digunakan teknik lanjutan, yaitu teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan dibantu dengan teknik lanjutan berupa teknik catat. Teknik catat menggunakan instrumen berupa buku catatan. Teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dimaksudkan peneliti menyadap komunikasi bahasa

Bali dalam *paruman adat* tanpa ikut terlibat dalam komunikasi tersebut. Jadi, peneliti hanya sebagai pengamat. Teknik ini digunakan didasarkan atas pertimbangan objektivitas dan kereliabelan data penelitian. Oleh karena itu, teknik SBLC harus disertai teknik lanjutan berupa teknik catat. Hal ini digunakan karena peneliti tidak hanya akan menyimak dan menyadap, tetapi juga harus mencatat hal-hal yang relevan terkait dengan bentuk komunikasi bahasa Bali dalam *paruman adat* tersebut. Selain menggunakan metode simak, pengumpulan data penelitian ini juga menggunakan metode wawancara. Metode wawancara yang digunakan adalah metode wawancara berencana (*standardized interview*) untuk mengumpulkan data terkait dengan kendala-kendala dan strategi mengatasi kendala saat berkomunikasi dalam *paruman adat* di Desa Bunutan Karangasem.

Analisis data menggunakan prosedur analisis data kualitatif seperti yang dikemukakan oleh Bungin (2005: 164), yaitu: (1) reduksi data, yang dimaksud dengan tahap reduksi data adalah data yang masih bercampur sehingga perlu dipilah-pilah sesuai dengan klasifikasi data; (2) klasifikasi data, yaitu pemilahan data untuk menjawab rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, (3) *display* data dilakukan untuk menampilkan data yang telah diklasifikasikan, sehingga memudahkan penyajiannya, dan (4) langkah terakhir adalah melakukan interpretasi data, kemudian setelah melakukan interpretasi data barulah melakukan penarikan kesimpulan. Sementara itu, penyajian analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan menyajikan data secara naratif melalui kata-kata yang mengacu pada rumusan masalah.

Hasil dan Pembahasan

Dalam sajian ini juga sekaligus dilakukan pembahasan terhadap masing-masing hasil penelitian, yaitu: (1) bentuk komunikasi bahasa Bali dalam *paruman adat*; (2) kendala-kendala saat berkomunikasi bahasa Bali dalam *paruman adat*; dan (3) strategi mengatasi kendala-kendala berkomunikasi bahasa Bali dalam *paruman adat* di Desa Bunutan Karangasem.

1. Bentuk Komunikasi Bahasa Bali dalam *Paruman Adat* di Desa Bunutan Karangasem

Bentuk komunikasi bahasa Bali dalam *paruman adat* di Desa Bunutan Karangasem bervariasi. Dalam komunikasi tersebut, muncul bahasa Bali yang tidak baku dan mengandung bahasa Indonesia. Tidak baku, maksudnya bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan *anggah-ungguhing basa* Bali. Adapun bahasa Bali dimaksud yaitu sebagai berikut.

Inggih masyarakat tiang sareng sami, tiang nunas mangda trepti dumun! Puniki tiang pacang nyampeang mengenai piodalan ring pura segara sane pacang kelaksanayang ring purnama kelima sane jagi rauh. Adapun yang tiang ingin sampaikan ring rahina mangkin yaitu mengenai pendanaan. Rencana tiang untuk piodalane niki tiang akan memungut dana setiap anggota masyarakat, yaitu sebesar lima puluh ribu rupiah. Sapunapi niki kraman tiang yen sekadi punika?

Terjemahan bebas:

Baiklah masyarakat saya semua, saya mohon tenang dulu! Saya akan menyampaikan mengenai upacara di *Pura Segara* yang akan dilaksanakan pada saat purnama kelima yang akan datang. Adapun yang saya ingin sampaikan sekarang, yaitu mengenai dana yang akan digunakan pada upacara tersebut. Rencana saya untuk upacara ini saya akan memungut dana dari setiap anggota masyarakat, yaitu sebesar lima puluh ribu rupiah. Bagaimana ini masyarakat saya jika seperti itu?

Berdasarkan kutipan komunikasi bahasa Bali di atas, maka dapat dilihat bahwa banyak muncul penggunaan kata “*tiang*” ‘saya’ yang menyatakan sebagai pembicara selaku kelian desa adat saat berbicara kepada masyarakat Desa Bunutan. Dalam konteks etika berbahasa Bali yang baik dan benar sesuai *anggah-ungguhing basa* Bali, maka penggunaan kata “*tiang*” sangat tidak sopan, terlebih lagi dalam komunikasi formal adat seperti dalam *paruman*. Kata “*tiang*” merupakan kategori kata bahasa Bali jenis menengah (*basa Bali Madia*), sehingga nilai rasa bahasanya pun menengah. Sebab, jenis kata seperti

ini biasanya digunakan oleh seseorang yang belum saling mengenal satu sama lain. Selain itu, bahasa ini seringkali digunakan dalam komunikasi pergaulan sehari-hari dalam ranah non-formal ketika berkomunikasi dengan golongan *krama* tertentu yang telah dikenal secara akrab atau menjalin hubungan kekerabatan. Kata “*tiang*” dalam konteks komunikasi formal, sepatutnya digunakan dengan kata “*titiang*”, yaitu salah satu bentuk kata bahasa Bali *Alus Sor*. Kata “*titiang*” merupakan kata bahasa Bali yang bernilai kesopanan si pembicara. Jadi, siapapun yang berkedudukan selaku penutur (pembicara), maka seyogyanya menggunakan kata “*titiang*” sebagai bentuk sikap rendah hati tidak meninggikan diri (sombong, angkuh) terhadap lawan bicara. Sekalipun sanksi dalam kesalahan berbahasa Bali tidak serta merta dapat ditindak secara langsung, namun secara tidak langsung berimplikasi pada penutur itu sendiri. Orang yang menggunakan bahasa Bali seperti itu akan dianggap orang yang tidak beretika, tidak tahu *sor-singgih basa*, menyombongkan diri, dan sejenisnya.

Di samping kesalahan dalam penggunaan kata, juga ditemukan adanya pemakaian kata-kata bahasa Indonesia, seperti pada kata: “masyarakat, nyampeang, mengenai, adapun, yang, ingin, sampaikan, yaitu, pendanaan, rencana, untuk, akan, memungut, dana, setiap, anggota, sebesar, lima puluh ribu rupiah.” Pemakaian bahasa Indonesia dalam ranah formal keadatan dianggap tidak baik, sebab *paruman* merupakan tempat menyampaikan, pembahasan, pertimbangan, dan pemutusan topik atau perkara yang mengandung nilai-nilai etika, estetika, dan filosofi tertentu sebagai kebudayaan Bali yang telah diwariskan oleh leluhur secara turun-temurun. Oleh karena itu, kemampuan dalam menyampaikan pendapat semestinya menggunakan bahasa Bali *Alus*. Mengacu pada kutipan komunikasi oleh kelian desa adat tersebut, maka sepatutnya bahasa Indonesia itu dapat dipadankan atau diganti dengan bahasa Bali, yaitu: kata “masyarakat” menjadi *krama*; “nyampeang” menjadi *ngrauhang*; “mengenai” menjadi *ngeninin*; “adapun” menjadi *mungguing*; “yang” menjadi *sane*; “ingin” menjadi *mamanah*; “sampaikan” menjadi *aturang*; “yaitu” menjadi *luire*, “pendanaan” menjadi *prabea*; “rencana” menjadi *paridabdab*; “untuk” menjadi *antuk*; “akan” menjadi *jagi/pacang*; “memungut” menjadi *nuduk*;

“dana” menjadi *jinah*; “setiap” menjadi *satunggil*; “anggota” menjadi *krama*; “sebesar” menjadi *makatah*; dan “lima puluh ribu rupiah” menjadi *seket tali* rupiah. Dengan demikian, maka komunikasi yang baik dan benar dalam kutipan komunikasi tersebut sebaiknya menjadi: *“Inggih krama adat sareng sami, titiang nunas mangda trepti dumun! Puniki titiang pacang ngrauhang ngeninin indik piodalan ring Pura Segara sane pacang kalaksanayang ring Purnama Kalima sane jagi rauh. Mungguing sane pacang titiang aturang ring rahina mangkin, luire ngeninin indik prabea. Paridabdab titiang antuk piodalane puniki titiang pacang nuduk jinah satunggil krama adat, luire makatah seket tali rupiah. Sapunapi puniki kraman titiang yening sakadi asapunika?”*

Di samping penggunaan bahasa Indonesia, komunikasi bahasa Bali dalam paruman adat di Desa Bunutan Karangasem juga disisipi dengan bahasa Inggris seperti pada kutipan di bawah ini.

Yen menurut tiang kene. Masalah dana lima puluh ribu ‘to sing dadi permasalahanpe ‘tapi pengidih tiange dana ane terkumpul nantinya agar benar-benar digunakan untuk keperluan yadnya. ‘pang sing nyan dana ane terkumpul ‘to megenep-geneapan anggone. Pang ‘da ja ulian pipis akento ngaenang iraga uyut, jealous, atau negative thinking ngajak timpal pedidi. Contohnya nyan anggon kosumsi meli roko, arak, tuak, dan keperluan di luar yadnya. ‘pang sing care maluan rokone to meplaihang abane mulih dadine sisa pipise ‘to sing ade bakat anggon tahun depan-pe.

Terjemahan bebas:

Kalau menurut saya seperti ini. Masalah uang lima puluh ribu itu tidak jadi permasalahan tetapi yang saya minta uang yang terkumpul nantinya agar benar-benar digunakan untuk keperluan *yadnya*. Agar nantinya dana yang terkumpul itu dipakai lain-lain. Agar janganlah sampai uang lima puluh ribu menjadi permasalahan, saling cemburu atau punya pikiran negatif. Contohnya nantinya dipakai membeli rokok, arak, *tuak*, dan keperluan di luar *yadnya*. Agar tidak seperti dahulu rokok (itu) dibawa pulang jadinya sisa uang itu tidak bisa dipakai untuk tahun depan.

Menyimak kutipan di atas, maka dapat dipahami bahwa salah satu krama Desa Bunutan juga tidak paham dengan pemakaian bahasa Bali yang baik dan benar, khususnya dalam konteks *paruman adat*. Dalam kutipan itu, terdapat kata-kata bahasa Inggris yang langsung digunakan dalam komunikasinya tanpa ragu sedikit pun. Seolah-olah kata-kata tersebut merupakan bahasa asli komunikasi masyarakat Bali, seperti: “*jealous*” ‘cemburu’ dan “*negative thinking*” ‘berpikiran negatif.’ Kata bahasa Inggris tersebut semestinya dapat disepadankan dengan kosakata bahasa Bali, yaitu: “*jealous*” menjadi *iri*; dan “*negative thinking*” menjadi *mapikayun kaon*. Pemakaian kosakata bahasa Indonesia pun dapat diganti dengan menggunakan kosakata bahasa Bali, yaitu: kata “menurut” menjadi *manut*; “masalah” menjadi *indik*; “dana” menjadi *jinah*; “lima puluh ribu” menjadi *seket tali rupiah*; “tapi” menjadi *sakewanten*; “terkumpul” menjadi *mapupul*; “nantinya” menjadi *pungkuran*; “agar’ menjadi *mangda*; “digunakan” menjadi *kaanggen*; “untuk” menjadi *antuk*; “keperluan” menjadi *sakabuatan*; “atau” menjadi *utawi*; “contohnya” menjadi *contonnyane*; “konsumsi” menjadi *ajengan*; “dan” menjadi *miwah*; “di luar” menjadi *tiosan*; dan “tahun depan” menjadi *warsa sane rauh*. Dengan demikian, komunikasi bahasa Bali oleh salah satu krama dalam *paruman adat* tersebut semestinya menjadi: “*Manut titiang kadi asapuniki. Indik jinah seket tali rupiah inucap nenten pacang ngawinang pikobet, sakewanten pinunas titiange jinah sane mapupul pungkuran mangda yukti-yukti kaanggen antuk sakabuatan yadnya. Mangda nenten raris jinah sane mapupul punika kaanggen nenten patut. Mangda nenten raris sangkaning jinah asapunika ngawinang iraga marebat, iri, utawi mapikayun kaon sareng sameton ndewek. Contonnyane raris kaanggen numbas ajengan, numbas lanjutan, sajeng rateng, sajeng, miwah sakabuatan tiosan ring yadnya. Mangda nenten kadi dumun lanjarane punika kabakta mantuk dadosipun sisan jinahe punika nenten wenten prasida anggen ring warsa sane rauh.*”

Mengacu pada uraian pembahasan di atas, maka dapat ditegaskan bahwa bentuk komunikasi bahasa Bali dalam *paruman adat* di Desa Bunutan Karangasem, yakni menggunakan bahasa Bali *Madia*. Hal ini karena bahasa Bali yang digunakan oleh masyarakat Desa Bunutan dalam

paruman adat itu mengalami percampuran dengan bahasa Indonesia dan Inggris. Dalam sosiolinguistik, fenomena ini dikenal dengan campur kode. Demikian juga adanya kosakata bahasa Bali yang diidentifikasi muncul sebagai dialek masyarakat Desa Bunutan sendiri, seperti pada kata “*permasalahanpe*” ‘permasalahan’, “*kento*” ‘begitu’.

2. Kendala-kendala saat Berkomunikasi Bahasa Bali dalam Paruman Adat di Desa Bunutan Karangasem

Adapun kendala-kendala yang dihadapi saat berkomunikasi bahasa Bali dalam *paruman adat* di Desa Bunutan Karangasem dikategorikan menjadi dua, yaitu: langsung dan tidak langsung.

Secara langsung, kendala yang dihadapi saat berkomunikasi bahasa Bali dalam *paruman adat* di Desa Bunutan Karangasem, yaitu sebagai berikut. Pertama, kurangnya pengetahuan tentang *anggah-ungguhing basa* Bali. Pengetahuan *anggah-ungguhing basa* Bali atau sering juga disebut *sor-singgih basa* Bali merupakan aturan baku dalam etika berbahasa Bali sesuai dengan tingkatan-tingkatan berbahasa Bali. Hal ini diungkapkan Bakti (Wawancara: tanggal 28 April 2018), bahwa hanya segelintir orang saja yang benar-benar paham tentang berkomunikasi menggunakan bahasa Bali sesuai *anggah-ungguhing* ini. Menurutnya, sistem komunikasi bahasa Bali ini cenderung sulit dipahami mengingat di Desa Bunutan Karangasem lebih banyak menggunakan bahasa *kasamen* atau *andap* yang lumrah digunakan dalam pergaulan masyarakatnya. Selain itu, keberadaan *Wong Menak* atau golongan *Tri Wangsa* pun tidak sebanyak di daerah lainnya sehingga komunikasi bahasa Bali *Alus* sangat minim diterapkan dalam komunikasi sehari-hari.

Kedua, tidak berpendidikan bahasa Bali. Masyarakat Desa Bunutan Karangasem dulunya bermata pencaharian sebagai petani, pekebun, atau nelayan serta beberapa sebagai karyawan swasta. Namun semenjak menggeliatnya pariwisata di daerah itu, maka perkembangan kehidupan masyarakat termasuk mata pencahariannya pun berubah menjadi karyawan di *villa*, *bungalow*, *home stay*, dan hotel. Dengan adanya lingkungan seperti itu, maka secara langsung masyarakat tidak ada yang berminat melanjutkan studi atau menekuni bidang ilmu bahasa Bali. Ketiga, pemakaian bahasa Indonesia/Inggris dirasakan masyarakat jauh

lebih keren. Pemakaian bahasa Bali dalam *paruman adat* serta forum resmi lainnya menjadi ajang unjuk kemampuan beretorika bagi beberapa masyarakat Desa Bunutan Karangasem. Hal ini karena melalui penggunaan bahasa campuran akan menambah kewibawaan, dipandang berpikiran modern, gaul, tidak *katrok*, serta dapat dengan mudah dipahami oleh orang lain pada topik-topik tertentu (Nitantara, wawancara: tanggal 3 Mei 2018).

Keempat, spontanitas karena lupa. Berbicara di depan umum atau khalayak merupakan tantangan tersendiri bagi masyarakat di Desa Bunutan Karangasem. Adanya kendala dalam berkomunikasi bahasa Bali yang baik dan benar dipengaruhi oleh faktor kelupaan terhadap kosakata bahasa Bali *alus* penutur diakibatkan karena grogi atau malu. Hal itulah yang menyebabkan penutur secara spontan menggunakan kosakata bahasa Bali yang kurang tepat. Selain itu, perasaan grogi yang berlebihan akan menyebabkan inti pembicaraan tidak akan dapat dipahami dengan baik oleh pendengar. Kelima, kebiasaan. Faktor kebiasaan secara langsung telah memberikan dampak yang buruk terhadap komposisi bahasa Bali yang digunakan saat *paruman adat* di Desa Bunutan Karangasem. Selain itu, penggunaan dialek dengan logat daerah setempat akan berpengaruh pada kualitas bahasa Bali *alus* itu sendiri. Misalnya, penggunaan secara berulang-ulang kata “*tiang*” dalam satu kalimat.

Secara tidak langsung, kendala-kendala saat berkomunikasi bahasa Bali dalam *paruman adat* di Desa Bunutan Karangasem, yaitu sebagai berikut. Pertama, adanya dampak pariwisata. Bunutan merupakan kawasan pariwisata yang sedang berkembang. Dengan perkembangan tersebut maka secara tidak langsung akan terjadi juga peralihan profesi dari ibu rumah tangga, pekebun, atau petani menjadi karyawan *villa*, *bungalow*, *home stay*, dan *hotel*. Dengan adanya lingkungan pariwisata sudah tentu akan berpengaruh pada kosakata terkait lingkungan itu juga. Apalagi pergaulan diantara penduduk setempat dengan *tourist* dengan budaya yang berbeda tentunya akan menyebabkan terjalin akulturasi yang sangat erat. Dengan demikian secara tidak langsung berpengaruh pada pemakaian bahasa Inggris atau gaul dalam *paruman adat* di Desa Bunutan.

Kedua, tuntutan ekonomi. Menurut Suta (Wawancara: 3 Mei 2018), faktor ekonomi juga sangat berpengaruh terjadinya kendala saat berkomunikasi bahasa Bali dalam *paruman adat* di Desa Bunutan Karangasem. Bagi karyawan yang bekerja di pariwisata seiring dengan pekerjaan yang diambilnya, maka tuntutan profesinya ialah belajar bahasa Inggris. Melalui belajar bahasa Inggris inilah menurut Suta dapat menafkahi keluarga. Sedangkan jika belajar bahasa Bali, menurutnya tidak akan dapat menghasilkan uang (dolar). Itulah mengapa penting sekali memelajari bahasa Inggris. Nelayan atau penjual ikan di pantai pun belajar bahasa Inggris untuk mengumpulkan dolar dari *tourist* yang berkeinginan untuk wisata *fishing*, *snorkling*, sekedar berjemur, ataupun membeli ikan. Ketiga, heterogenitas penduduk. Menurut Suta, seorang pemangku yang juga merupakan seorang tokoh di Desa Bunutan Karangasem menambahkan, sejak pariwisata maju di Desa Bunutan, orang-orang mulai berdatangan dan mencari kerja di Bunutan. Mereka datang dari berbagai golongan, seperti Hindu, Islam, ataupun Kristen. Orang yang datang ke Bunutan lebih banyak berasal dari daerah kota (Kabupaten Karangasem), namun ada juga orang luar daerah, seperti Jawa, Lombok, bahkan ada juga orang asing dari Prancis, serta *tourist* asing lainnya. Dengan adanya orang-orang luar tersebut maka pergeseran bahasa Bali pun terjadi, sehingga semakin hari kualitas bahasa Bali dalam *paruman adat* di Desa Bunutan semakin rendah.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat ditegaskan bahwa kendala-kendala saat berkomunikasi bahasa Bali dalam *paruman adat* di Desa Bunutan Karangasem dipengaruhi secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung, yaitu: kurangnya pengetahuan tentang *anggah-ungguhing basa* Bali, tidak berpendidikan bahasa Bali, pemakaian bahasa Indonesia/Inggris dirasa lebih keren, spontanitas karena lupa, dan kebiasaan. Sedangkan secara tidak langsung, yaitu: dampak pariwisata, tuntutan ekonomi, dan heterogenitas penduduk.

3. Strategi Mengatasi Kendala-kendala Berkomunikasi Bahasa Bali dalam *Paruman Adat* di Desa Bunutan Karangasem

Berdasarkan beberapa kendala yang dihadapi oleh krama Desa Bunutan Karangasem saat berkomunikasi bahasa Bali dalam *paruman*

adat, maka strategi yang dilakukan untuk mengatasi kendala itu, yaitu: (1) pemberdayaan Penyuluh Bahasa Bali Provinsi Bali; (2) pemberian *dharma wacana* atau penyuluhan agama Hindu; (3) bimbingan belajar gratis di Yayasan Anak Indonesia di Lean; dan (4) studi lanjut ke perguruan tinggi.

Pertama, pemberdayaan Penyuluh Bahasa Bali Provinsi Bali. Eksistensi Penyuluh Bahasa Bali yang direkrut ulang oleh Dinas Pendidikan Provinsi Bali memiliki kedudukan, peran, dan fungsi yang sangat penting dalam perlindungan, pelestarian, pembinaan, dan pengembangan bahasa Bali khususnya di Desa Bunutan Karangasem. Adanya Penyuluh Bahasa Bali atas nama I Kadek Bakti, S.Pd., yang beralamat di Batukeseni, Desa Bunutan menjadi keuntungan tersendiri bagi masyarakat Desa Bunutan. Dengan adanya Bapak Kadek Bakti, S.Pd., maka pembinaan bahasa Bali bagi masyarakat Desa Bunutan Karangasem tentu dapat dilakukan secara intensif, efektif, dan efisien. Menurut Bakti (Wawancara: tanggal 6 Mei 2018), program Penyuluh Bahasa Bali Provinsi Bali selain pembinaan kelompok belajar bahasa Bali di sekolah-sekolah dasar, namun juga berlanjut dengan pembinaan remaja atau *sekaa truna*. Di samping itu, di tahun 2018 ini, program baru Penyuluh Bahasa Bali Provinsi Bali yakni melakukan pembinaan-pembinaan kepada keluarga di daerah tempat tugasnya; minimal 10 keluarga per bulan. Pembinaan yang telah dilakukan nantinya dijadikan laporan bulanan yang disetorkan setiap awal bulan sekali.

Kedua, pemberian *dharma wacana* atau penyuluhan agama Hindu. Usaha memberdayakan Penyuluh Agama Hindu Kementerian Agama dalam memberikan penyuluhan baik secara perseorangan melalui *dharma wacana* di setiap pelaksanaan upacara agama ataupun secara berkelompok melalui penyuluhan agama Hindu bermedia pementasan *bondres* berbahasa Bali sangat efektif dalam memberikan tuntunan dan pengetahuan tentang pentingnya mempelajari bahasa Bali dalam konteks ritual di Bali (Suta, wawancara: 6 Mei 2018).

Ketiga, bimbingan belajar gratis di Yayasan Anak Indonesia di Lean. Mengadakan bimbingan belajar atau les gratis di Yayasan Anak Indonesia yang ada di Lean. Usaha ini dianggap berhasil karena dapat memberikan daya tarik dan pengetahuan tambahan dari pembelajaran bahasa Bali di

sekolah. Melalui les ini diharapkan akan semakin banyak generasi muda Desa Bunutan Karangasem yang terampil dalam berkomunikasi bahasa Bali, di samping bahasa Inggris sebagai penunjang profesi utama masyarakat setempat.

Keempat, studi lanjut ke perguruan tinggi. Satu-satunya perguruan tinggi keagamaan Hindu swasta (PTKHS) yang memiliki Program Studi Pendidikan Bahasa Bali di Kabupaten Karangasem adalah Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Agama Hindu Amlapura, yang beralamat di Jalan Ngurah Rai Nomor 35 Amlapura. Melalui studi lanjut di STKIP Agama Hindu Amlapura, diharapkan banyak Sarjana Pendidikan Bahasa Bali yang berasal dari Desa Bunutan. Dengan demikian akan semakin banyak pula masyarakat Desa Bunutan yang terdidik dan terampil dalam bahasa Bali. Sampai saat ini, sebanyak 1 orang Sarjana Pendidikan Bahasa Bali ditamatkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa Bali, STKIP Agama Hindu Amlapura atas nama I Wayan Jaya Kusuma (lulus pada tahun 2015), sedangkan 1 orang atas nama I Wayan Putu Yasa yang masih terdaftar sebagai mahasiswa aktif di semester III.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Bentuk komunikasi bahasa Bali dalam *paruman adat* di Desa Bunutan Karangasem, yaitu menggunakan bahasa Bali *Madia*. Hal ini karena bahasa Bali yang digunakan dalam *paruman adat* oleh masyarakat Desa Bunutan telah mengalami campur kode dengan bahasa Indonesia dan Inggris. Demikian juga adanya kosakata bahasa Bali yang menunjukkan dialek Desa Bunutan Karangasem.
2. Kendala-kendala saat berkomunikasi bahasa Bali dalam *paruman adat* di Desa Bunutan Karangasem dipengaruhi, yaitu: (1) secara langsung, meliputi: kurangnya pengetahuan tentang *anggah-ungguhing basa* Bali, tidak berpendidikan bahasa Bali, pemakaian bahasa Indonesia/Inggris dirasa lebih keren, spontanitas karena lupa, dan kebiasaan.; dan (2) secara tidak langsung, meliputi: dampak pariwisata, tuntutan ekonomi, dan heterogenitas penduduk.

3. Strategi yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala berkomunikasi bahasa Bali dalam *paruman adat* di Desa Bunutan Karangasem, yaitu: (1) pemberdayaan Penyuluh Bahasa Bali Provinsi Bali; (2) pemberian *dharma wacana* atau penyuluhan agama Hindu; (3) bimbingan belajar gratis di Yayasan Anak Indonesia di Lean; dan (4) studi lanjut ke perguruan tinggi.

Sehubungan dengan simpulan di atas, maka dapat diberikan saran, yaitu: (1) adanya bentuk campur kode dalam komunikasi bahasa Bali pada *paruman adat* di Desa Bunutan Karangasem hendaknya diminimalisir dengan berupaya secara mandiri untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Bali yang baik dan benar. Baik dalam artian sopan dan enak didengar, sedangkan benar dalam artian tata krama berbahasa Bali sesuai *angghah-ungguhing basa* Bali; (2) adanya kendala dalam berkomunikasi bahasa Bali jangan dijadikan sebagai pemisah untuk terus melestarikan dan mengembangkan bahasa Bali dalam ranah *adat* khususnya di Desa Bunutan Karangasem; dan (3) strategi yang telah dilaksanakan secara intensif hendaknya dipertahankan dan ditingkatkan lagi.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi VI), Cetakan XIII. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1989. "Tahun 2000-An Bahasa Bali akan Mati". Makalah Seminar tidak di publikasikan.
- Bungin, Burhan. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif. Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Cetakan Ketiga. Jakarta: PT RajaGarifindo Persada.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian, dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

- . 2010a. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga*. Cetakan 3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Indrawan Jendra, Made Iwan. 2012. *Sosiologi Bahasa Bali: Pengantar bagi Pemahaman Konsep-konsep dan Teori-teori Sociolinguistik untuk Kajian Pemakaian dan Pendidikan Bahasa Bali*. Denpasar: Vidia.
- J: Kersten, S.V.D. 1974. *Warna-warna Bahasa Bali*. Singaraja: Denpasar.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Karya.
- Peraturan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Bali Nomor: 3 Tahun 1992. Lembaran Daerah Nomor: 385 Tahun 1992 Seri: D Nomor 379 tentang Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali tanggal 24 September 1992.
- Peraturan Gubernur Bali Nomor: 20 Tahun 2013 tentang Bahasa, Aksara, dan Sastra Daerah Bali pada Pendidikan Dasar dan Menengah tanggal 26 April 2013.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwija, I Nyoman. 2005. *Kamus Anggah-ungguhing Basa Bali*. Denpasar: Sanggar Ayu suara.
- . 2012. *Mabaos Bali Manut Anggah-ungguh Basa*. Denpasar: Pelawa Sari.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bali-Indonesia Beraksara Bali dan Latin*. Denpasar: Badan Pembina Bahasa, Aksar, dan Sastra Bali, Provinsi Bali.